

Pembaca yang budiman, puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Maha Pengasih. Dengan berkat-NYA *Newsletter Suara Perdamaian* edisi perdana ini dapat terbit. Dalam kesempatan yang baik ini, atas nama AIDA kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya media sederhana ini, khususnya kepada teman-teman penyintas dan korban bom teroris yang menjadi inspirasi perjuangan AIDA. Dengan dukungan teman-teman semua, AIDA berupaya terus bergerak dan berjuang untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai.

Suara Perdamaian diharapkan menjadi media silaturahmi untuk merawat hubungan antara AIDA dengan semua pihak yang mendukung visi perdamaian untuk Indonesia, khususnya teman-teman korban dan penyintas. Di samping itu, *Suara Perdamaian* juga diharapkan menjadi sarana berlatih dan mengasah kemampuan serta bakat teman-teman korban dan penyintas di bidang tulis-menulis. Melalui ikhtiar ini diharapkan pesan dan perjuangan kita akan lebih bermakna dan bisa tersebar ke khalayak yang lebih luas. Untuk itu AIDA sangat mengharapkan sumbangan tulisan kawan-kawan penyintas dan korban. Karena sesungguhnya, *Suara Perdamaian* dan AIDA tercipta dari kita dan untuk kita.

Akhir kata, sesungguhnya kita telah memulai "sejarah" baru, sederhana apa pun itu. Semoga menjadi catatan baik untuk membantu mengembangkan perdamaian di bumi pertiwi. Majalah *AIDA*, majalah *Suara Perdamaian*, untuk Indonesia yang lebih damai.

Salam Semangat

Farha Ciciek Assegaf
Ketua Pembina AIDA

MAKLUMAT

AIDA telah pindah kantor

DARI

Patra Jasa Office Tower
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav.
32-34, 20th floor suite 2046

KE

Pepustakaan Daniel S. Lev.
Puri Imperium Office Plaza
Upper Ground Floor, UG 16
Jl. Kuningan Madya Kav. 5-6
Jakarta 12980 - Indonesia



Foto siswa-siswi SMKN II Klaten mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang refleksi ruang dan waktu mengenai hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai pada acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten, 23 Oktober 2013.

"... AWALNYA SAYA SETUJU DENGAN TERORISME"

Pagi yang cerah di hari itu (19/10/2013) tak terpantul dari wajah 49 siswa dan siswi SMAN II Klaten. Terlihat jelas, para siswa yang hendak mengikuti acara Kampanye Perdamaian yang diadakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) ini tampak kebingungan, penasaran atau mungkin sebagian ada yang masih meraba-raba tentang kegiatan yang akan diikutinya. Suasana hampir sama juga terpancar dari wajah 38 siswa-siswi SMAN I dan 39 siswi-siswa SMKN II yang mengikuti acara sama pada dua hari berikutnya secara berturut-turut (22 dan 23/10). Apalagi para siswa ini sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS).

"Halo anak-anak, apa kabar?", sapa Ibu Farha Ciciek Assegaf mencoba mencairkan suasana di dalam kelas yang lagi pada sibuk mencari kursi dan sebagian masih antre untuk keperluan registrasi. Ibu Farha Ciciek didaulat oleh AIDA untuk menjadi fasilitator dalam rangka menciptakan suasana saling belajar yang kondusif, hangat dan bersahabat.

Aneka permainan yang digunakan oleh Ibu Ciciek mendapatkan sambutan yang meriah dari siswa-siswi peserta acara bertepatan "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" ini. Maklum, pendekatan permainan (*game*) yang digunakan membuat anak-anak tidak merasa sedang belajar, melainkan sedang bermain. Padahal sesungguhnya mereka sedang belajar hal-hal penting untuk masa depannya, mulai dari

belajar komunikasi dengan pihak lain (perkenalan), mengenali aneka persoalan sosial yang ada di sekitarnya (refleksi ruang dan waktu), nalar kritis (kenapa suatu hal bisa terjadi) hingga belajar presentasi.

Para siswa juga larut dalam lirik lagu "di sini damai, di sana damai, di mana-mana hatiku damai" yang kerap dinyanyikan Ibu Ciciek untuk menyegarkan suasana. Di saat anak-anak dalam kesiapan puncak seperti ini, Tim Perdamaian dipersilahkan untuk berbagi kisah dan pembelajaran dengan para siswa. Tim Perdamaian terdiri dari unsur mantan pelaku dan korban aksi terorisme. Yaitu Bapak Ali Fauzi (mantan pelaku), Ibu Hayati Eka Laksmi, Ibu Tumini, Bapak Eko Sahriyono, Bapak Soedarsono Hadiswoyo, Bapak Sudirman A. Talib dan Bapak Max Boon.

Berbeda dengan sesi perkenalan yang riang gembira, sesi inti Kampanye Perdamaian yang diisi oleh Tim Perdamaian berjalan lebih kalem cenderung sepi. Bukan karena para siswa mengantuk dan tidak mengikuti pesan-pesan yang disampaikan. Melainkan karena mereka larut dalam cerita duka-suka yang disampaikan oleh Tim Perdamaian. Sesekali suasana menggelegar dengan adanya *intermezzo* dari Pak Ali Fauzi, Ibu Ciciek, Pak Hasibullah dan yang lainnya. Selebihnya mereka kembali larut dalam materi yang disampaikan oleh Tim Perdamaian.

"Bagaimana Bapak bisa memaafkan para pelaku terorisme?", tanya salah satu siswa SMKN II pada Bapak Dirman (sapaan akrab Bapak

Sudirman)? "Bagaimana Bapak bisa bertobat dari aksi kekerasan?", tanya siswa lain kepada Bapak Ali Fauzi.

"Saya memaafkan para pelaku terorisme karena agama yang saya imani menganjurkan kita untuk menjadi pemaaf. Saya yakin, mereka melakukan kejahatan terorisme karena belum memahami ajaran agama yang sebenarnya", ungkap Pak Dirman disambut tepuk tangan meriah oleh para siswa. Tepuk tangan siswa terus berlanjut setelah mendengar jawaban dari Bapak Ali Fauzi; "Saya bertobat dari aksi kekerasan setelah memikirkan dampak yang ditimbulkan, khususnya kepada para korban", pungkasnya sambil berdiri bersalaman dan meminta maaf kepada para korban yang ada.

Para siswa tampak sangat berempati dengan cerita para korban, sebagaimana mereka juga sangat penasaran dengan pengalaman Bapak Ali Fauzi sebagai mantan pelaku terorisme. Tapi lebih dari semua itu, para siswa sangat kagum dengan pemaafan dari para korban, sekagum mereka terhadap pertobatan Bapak Ali Fauzi sebagai mantan pelaku.

"Memaafkan adalah ajaran luhur dalam agama Islam. Demikian pula dengan pertobatan. Inilah dua nilai agung yang saat ini kita dapatkan dari mantan pelaku dan korban terorisme", kata Bapak Hasibullah Satrawi menyimpulkan sesi Kampanye Perdamaian.

"Melihat hasil yang sangat positif di kalangan para siswa, tidak sia-sia rasanya saya hampir satu minggu meninggalkan anak dan suami", ujar Ibu Juke Caro-

lina yang dari awal mempersiapkan acara ini secara matang. Kesan yang sama juga disampaikan oleh panitia yang lain, termasuk Tim Perdamaian.

Namun lebih dari segalanya, karena acara ini berhasil menanamkan visi perdamaian di kalangan para siswa. Bahkan acara ini berhasil memberikan pengertian secara lebih komprehensif kepada para siswa tentang terorisme dengan seluruh dampak dan bahayanya. "Pada awalnya saya setuju dengan yang dilakukan oleh para teroris. Karena itu merupakan balasan atas perlakuan tidak adil yang dilakukan Barat terhadap umat Islam. Tapi setelah mengikuti acara ini, saya menjadi tahu bahwa yang dilakukan para teroris kesalahan besar," kata salah satu siswa setelah selesai mengikuti acara ini. (Farha/Hasibullah)

WAWANCARA



Dalam beberapa waktu terakhir, ada desakan yang cukup kuat dari

banyak pihak (termasuk para ahli) agar para korban terorisme dilibatkan secara lebih optimal dalam upaya membangun Indonesia yang lebih damai.

Pada edisi kali ini, *Suara Perdamaian* akan membincang tema seputar perdamaian dan peran korban dalam membangun Indonesia damai dengan Bapak **Imam Prasodjo, Sosiolog di Universitas Indonesia.**

(Bersambung ke hal. 4)

PARA DUTA PERDAMAIAN AIDA MENYAMPAIKAN PESAN DAMAI DI KLATEN



Foto siswa- siswi SMAN II Klaten sedang berdiskusi kelompok dalam acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang difasilitasi oleh Ibu Farha Ciciek; Klaten, 19 Oktober 2013.

Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dibentuk untuk mengusung perdamaian melalui kisah-kisah korban dan mantan pelaku kekerasan terorisme. AIDA yakin dan percaya kisah-kisah hidup para korban dan mantan pelaku mampu merangkul mereka (terutama kawula muda) yang mendengarnya maupun membacanya untuk menyongsong masa depan dengan penuh kecakapan dan penuh paham hidup yang positif.

AIDA berharap bahwa program-program pro-perdamaian yang tengah dipersiapkan dan yang akan diluncurkan di masa depan dapat memberikan visi pencerahan dan perdamaian di kalangan muda Indonesia.

Sebagai langkah awal mempromosikan perdamaian, bulan Oktober yang lalu, AIDA melaksanakan sebuah *Pilot Project* (proyek percontohan, *outreach*) yang diberi tema "*Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh*". Acara *outreach* AIDA tersebut dikemas dalam bentuk dialog interaktif, dimana para siswa-siswi yang berpartisipasi di dalamnya dapat leluasa bertanya dan berdialog dengan para anggota Tim Perdamaian, seraya belajar bersama teman-teman mereka yang berasal dari kelas atau organisasi sekolah yang berbeda.

Outreach ini merupakan kampanye damai perdana yang dilaksanakan oleh AIDA dengan memperoleh dukungan dari sahabat-sahabat seperjuangan di Yayasan Penyintas Indonesia,

khususnya dalam hal pengajuan calon kandidat Duta Perdamaian AIDA. Dari sejumlah profil yang diterima AIDA, terpilihlah lima orang untuk menjadi Duta Perdamaian. Tim Duta Perdamaian AIDA (*Peace Ambassadors*) beserta tim pelaksana atau kampanye yang berasal dari beberapa kota yang berbeda, berkumpul di Yogyakarta untuk menjalankan misi kemanusiaan yang sarat dengan pesan perdamaian di Kabupaten Klaten.

Kampanye ini dipersiapkan selama beberapa bulan, baik oleh tim AIDA di Jakarta maupun rekan-rekan pelaksana di lapangan dibawah pengawasan KH Jazuli Kasmani (Gus Jazuli), pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Klaten.

Di balik layar, *outreach* ini merupakan sebuah kesempatan yang baik bagi semua yang turut berpartisipasi. Menyatukan sosok-sosok yang berasal dari latar belakang berbeda merupakan suatu "petualangan" tersendiri yang patut diceritakan. Agar mampu mencapai

gol bersama, suatu tim haruslah solid dan tidak boleh mudah tergoyahkan.

Tim Perdamaian AIDA memiliki keunikan, yaitu anggota-anggotanya terdiri dari para korban bom dan mantan pelaku teror. Dalam benak awam, tentu hal ini akan dipandang sebagai kendala, bahkan akan langsung dicap *mission impossible* (misi yang mustahil). Namun melalui proses *training* dan *team building*, Tim Perdamaian AIDA dapat terbentuk. Juga berkat kebesaran hati para korban untuk membuka hati dan memberi maaf kepada mantan pelaku, serta pertobatan tulus dari pelaku.

Training dan *team building* merupakan sebuah program terbatas yang diikuti oleh Tim Perdamaian dan tim panitia inti, termasuk pembelajaran keterampilan para peserta, dan sebuah sesi yang memadukan kebersamaan dan keterbukaan. Dalam acara ini, tiap hadirin satu persatu menceritakan kisah hidup mereka. Kisah-kisah korban yang diungkap di sana menimbulkan rasa haru sekaligus membangun keinginan untuk bangkit kembali, dan menggugah keinginan untuk menyongsong masa depan yang lebih positif.

Puncak dari segenap persiapan, baik di Jakarta maupun di Yogyakarta adalah pelaksanaan kegiatan di tiga sekolah menengah atas, antara lain SMAN I, SMAN II, dan SMKN II Klaten.

Animo siswa-siswi dan para wali sekolah tidak kendor, meskipun acara *outreach* diadakan di masa-masa Ujian Tengah Semester (UTS). Para pelajar antusias mendengar, berdialog dengan Tim Perdamaian dan berpartisipasi secara aktif dalam permainan-permainan kelompok.

Ibu Ciciek Farha dan Bapak Hasibullah Satrawi sebagai fasilitator membawakan acara dengan ceria dan menimbulkan suasana akrab antara para pelajar, Tim Perdamaian, dan panitia. Acara berakhir pada saat sore menjelang, meski kelelahan tampak di wajah setiap orang yang hadir di sana, acara ditutup dengan penuh keriang. Dalam testimoninya kepada panitia, beberapa siswa-siswi yang mengikuti acara ini menyatakan senang memperoleh pengalaman unik berinteraksi dengan Tim Perdamaian, dan berharap acara serupa dapat diadakan di sekolah lain atau di wilayah tempat tinggal mereka. (Juke/Intan)

AGAR TIDAK ADA LAGI KORBAN DAN PELAKU TERORISME

Hari itu terasa sangat mengharukan, walaupun akhirnya berubah menjadi kebersamaan, penuh suka-cita dan persahabatan. Sejak sesi perkenalan dalam acara Pelatihan Internal Tim Perdamaian AIDA, nuansa kesedihan sudah terbayang kuat. Setidaknya di dalam hati teman-teman panitia yang merancang kegiatan ini.

Panitia sangat menyadari bahwa acara yang berlangsung di sela-sela kegiatan Kampanye Perdamaian di Klaten ini (20-21/10/2013), sedikit banyak akan menguras air mata. Karena dalam acara ini, Tim Perdamaian yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme diminta untuk bercerita bagian-bagian paling menyenangkan dan yang paling menyedihkan dalam perjalanan hidupnya. Itu artinya, bagi teman-teman korban, harus kembali mengingat dan menceritakan peristiwa bom yang telah mengambil segalanya dari mereka.

Benar saja, semua yang hadir dalam acara ini tak kuasa menahan sedih dan tangis bersama cerita Pak Max Boon (korban bom Marriot II), Ibu Hayati Eka Laksmi, Ibu Tumini, Bapak Eko Sahriyono (korban Bom Bali I), Pak Soedarsono Hadiswoyo, dan Pak Sudirman A. Talib (korban bom Kuningan). Bahkan Bapak Ali Fauzi sebagai mantan pelaku terorisme yang mengikuti acara ini harus bolak balik ke luar ruangan sambil menahan tangis dan rasa sedih.

“Ini adalah acara terberat sekaligus waktu terlambat yang pernah saya temukan,” kata Pak Hasibullah Satrawi yang memandu acara ini bersama Ibu Farha Ciciek.



Foto training internal Tim Perdamaian AIDA yang terdiri dari para korban dan mantan pelaku terorisme, Yogyakarta 20-21 Oktober 2013.

Memang semuanya terasa berat dan harus sering istirahat. Mengingat pengalaman hidup para korban sangat mengguncang rasa kemanusiaan.

“Kami minta maaf bila sesi ini terasa sangat berat bagi teman-teman korban. Bagi yang tidak berkenan (untuk bercerita), tidak perlu dipaksakan. Karena acara ini sesungguhnya acara perkenalan di internal Tim Perdamaian sekaligus belajar berbagi kisah (korban) untuk kampanye perdamaian.” Demikian kata Pak Max di sela-sela kesedihan yang dirasakan oleh semuanya.

Namun semua yang hadir tampak menyisakan kemampuan untuk bisa bertahan dari semua kesedihan yang ada. Mengingat kesedihan (karena cerita korban ini) tidak dimaksudkan hanya untuk kesedihan semata, melainkan untuk sebuah

pembelajaran dan kebangkitan. Agar tidak ada lagi orang yang menjadi korban dan pelaku terorisme.

Suasana perlahan menjadi lebih cair dan penuh keakraban, khususnya setelah sesi kerjasama untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam Kampanye Perdamaian. Teman-teman korban dan Pak Ali Fauzi sebagai mantan pelaku tampak sibuk mengeluarkan bahan-bahan presentasi yang telah disiapkan sebelumnya (sesuai permintaan dari panitia), mulai dari foto, klipangan koran, buku dan yang lainnya.

Demikianlah, acara yang awalnya penuh dengan kesedihan akhirnya berjalan mencapai puncak kebahagiaan dan keakraban. Semua senang karena bisa kenal dengan semua. Ibu Tumini yang awalnya tampak tidak terlalu akrab dengan Bapak Ali Fauzi pun akhirnya biasa bergurau dan saling bercanda. Bahkan Mas Eko yang sejak kejadian Bom Bali I menjadi pribadi yang sangat tertutup, akhirnya mau terbuka dan berbagi dengan kita semua. Sungguh sangat mengharukan. Mari kita terus berbagi dan saling peduli untuk kebaikan bersama dan perdamaian Indonesia. (Farha/Juke)

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silahkan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama: Yayasan Aliansi Indonesia Damai

No. Rekening : 0701745272

Swift Code: BBBIDJA

Alamat: PermataBank cabang Sudirman WTC II Ground Floor

Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920

KORBAN HARUS DIBERDAYAKAN

Dalam beberapa waktu terakhir, ada desakan yang cukup kuat dari banyak pihak (termasuk para ahli) agar para korban terorisme dilibatkan secara lebih optimal dalam upaya membangun Indonesia yang lebih damai, khususnya dari sadisme terorisme. Apalagi upaya-upaya operasi antiteror yang dilakukan oleh pemerintah dan aparat selama ini justru acap menimbulkan persoalan baru, alih-alih mengatasi persoalan kekerasan seperti terorisme.

Pada edisi kali ini, *Suara Perdamaian* akan membincang tema seputar perdamaian dan peran korban terorisme dalam membangun Indonesia damai. Narasumber kita adalah Sosiolog di Universitas Indonesia (UI) dan Pembina Aliansi Indonesia Damai (AIDA), yaitu Bapak Imam Prasadjo. Berikut petikan wawancara *Suara Perdamaian* dengan beliau di rumahnya beberapa waktu lalu.

Apa pandangan Bapak tentang peran korban terorisme dalam membangun Indonesia damai?

Saya berpandangan, mereka (para korban) sangat penting untuk dilibatkan secara optimal dalam upaya membangun Indonesia yang damai, khususnya dari aksi-aksi terorisme. Karena sesungguhnya para korbanlah yang lebih mengetahui (dan saya yakin) juga lebih ahli dalam persoalan ini. Mengingat mereka telah merasakan langsung dampak kejahatan dari terorisme. Sementara pihak-pihak lain hanya menduga-duga.

Terus terang, peran inilah yang membuat saya terpanggil untuk berjuang bersama dengan teman-teman korban selama ini, termasuk saya bersedia menjadi Pembina AIDA.



Foto Bapak Imam Prasadjo, Sosiolog di Universitas Indonesia (viva.co.id).

Karena di lembaga seperti AIDA, teman-teman korban benar-benar didorong, didampingi dan difasilitasi agar bisa ikut berperan dalam membangun Indonesia yang lebih damai.

Hal yang tidak diketahui banyak orang adalah, bahwa melibatkan para korban itu tidak semudah mengundang narasumber pada umumnya yang memang sudah biasa presentasi. Para korban itu bermacam-macam, baik secara pendidikan, secara ekonomi, pergaulan dan yang lainnya. Makanya, melibatkan mereka dalam membangun Indonesia damai syaratnya harus memberdayakan terlebih dahulu. Inilah yang kerap diabaikan oleh banyak pihak selama ini. Mereka hanya maunya yang sudah jadi.

Menurut Bapak, pemberdayaan seperti apa yang sangat dibutuhkan oleh para korban?

Tentu saja banyak macamnya juga. Karena seperti yang saya sampaikan sebelumnya, para korban itu terdiri dari latar belakang sosial, pendidikan dan pergaulan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, pemberdayaan yang dibutuhkan kurang lebih sama banyaknya (dari segi macam) dengan macam-macam latar belakang mereka itu.

Saya sadar, mungkin tidak semua korban langsung diberdayakan secara serentak. Tapi paling tidak,

ada skala prioritas yang bisa kita gunakan untuk memulai kerja besar ini.

Sebagai contoh, pemberdayaan ini kita mulai dari bantuan beasiswa bagi anak-anak korban yang berprestasi (misalnya). Ini kan tentu luar biasa. Di saat anak-anak itu harus tertatih-tatih di sekolah karena ada anggota keluarganya yang menjadi korban bom, kemudian ada program pemberdayaan seperti ini yang menopang semangat dan perjuangan mereka. Ini kan luar biasa. Hingga anak-anak itu tidak menjadi korban lanjutan dari aksi terorisme yang telah menimpa orangtua maupun anggota keluarganya yang lain.

Bagaimana dengan ketersediaan data? Mengingat program seperti ini kan membutuhkan data?

Data itu memang mungkin agak sulit, tapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Setidaknya-tidaknya para korban bisa didatangi ke wilayah atau rumahnya. *Toh* mereka masih bisa dihubungi.

Terus terang, sebagai Pembina saya sangat mendukung dan mendorong agar AIDA segera melakukan program pemberdayaan ini, termasuk bantuan beasiswa untuk anak-anak korban yang berprestasi. Bahkan kalau ada, anak yang tidak berprestasi juga dikasih beasiswa. (Hasibullah)

SUARA PERDAMAIAN

Pelindung: Prof Dr. Syafii Maarif.

Dewan Redaksi Senior: Imam Prasadjo, Farha Ciciek Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Pemimpin Redaksi: Juke Carolina. **Redaktur Pelaksana:** Kartika Sari. **Sekretaris Redaksi dan layout:** Intan Ryzki Dewi. **Editor:** Hasibullah Satrawi

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima oleh redaksi akan diedit dan disesuaikan, tanpa mengubah substansi yang ada. Tulisan dapat dikirim ke alamat email: aliansiindonesiadamai@gmail.com.

KEPASRAHAN DAN KESABARAN

OLEH SOEDARSONO HADISISWOYO *

Ada dua kekuatan dalam diri manusia yang sangat hebat bahkan cenderung sakral, yaitu pasrah dan sabar. Dua kekuatan ini akan sangat terasa ketika ada suatu permasalahan menimpa.

Terkadang kita sudah merasa tenang dan nyaman, tetapi tanpa dinyana suatu masalah atau cobaan terjadi secara tiba-tiba. Dalam menghadapi cobaan yang ada, sebagian orang mungkin panik, stres, emosi dan penuh ketegangan yang tak jarang justru mengabaikan nurani dan pikiran yang jernih. Hingga yang bersangkutan semakin jauh terperosok ke dalam persoalan-persoalan yang ada. Sadarkah kita bahwa

manusia pada umumnya bisa mengalami hal-hal yang tak diinginkan secara tiba-tiba? Jawabannya adalah, belum tentu.

Itu sebabnya, dibutuhkan latihan kepasrahan. Seperti apakah kepasrahan? Sulit sekali menjawab pertanyaan ini

dengan kata-kata, karena kepasrahan datangnya dari hati nurani dan jiwa yang terdalam. Begitu juga dengan latihan emosi yang kerap meliputi hawa nafsu manusia dan memutarbalikkan keadaan di sekelilingnya.

Adapun kesabaran dapat diartikan sebagai



Doc. AIDA

pengendalian emosi dari sifat dasar manusia. Kesabaran adalah ketahanan terhadap cobaan dan ujian yang terjadi dalam hidup, dapat selalu tegar dan terus berusaha melakukan apa yang bisa dilakukan sebaik mungkin. Dengan kesabaran dan semangat untuk terus belajar dan memahami, kita akan dapat memetik pelajaran dari setiap kejadian yang ada.

**Penulis adalah alumni FISIP, Universitas Moestopo Beragama, Jakarta, salah satu korban Bom Kuningan 2004, aktif di Yayasan Penyintas Indonesia dan Lembaga Focus Survei Indonesia untuk Capres 2014.*

Pada 21 November 2013, Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) telah berdiri secara resmi di Kantor Notaris S.P. Henny Singgih. S.H. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang selalu mendukung aktivitas dan pendirian AIDA, khususnya teman-teman korban terorisme.

Lima Nilai Dasar

- Perdamaian
- Kemajemukan
- Kemanusiaan
- Persaudaraan
- Ke-Indonesia-an

Latarbelakang

Pada satu sisi, lima nilai dasar di atas merupakan jati diri bangsa dalam realitas ke-Indonesia-an. Karena Indonesia pada hakikatnya adalah negeri majemuk yang dirajut dengan semangat persaudaraan untuk menegakkan perdamaian dan kemanusiaan.

Tapi pada sisi yang lain, nilai-nilai di atas masih menjadi sebuah cita-cita yang harus senantiasa diperjuangkan dengan segala daya-upaya. Mengingat pelbagai macam konflik dan kekerasan masih kerap terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan berpedoman kepada lima nilai dasar di atas, AIDA terbentuk untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai melalui peran mantan pelaku dan korban terorisme.

Mantan pelaku adalah cermin utuh dari seorang teroris. Sedangkan korban merupakan cermin utuh dari sadisme kekerasan terorisme. Dengan demikian, korban dan mantan pelaku bisa saling mengisi dan melengkapi

demis sebuah cita-cita perjuangan yang sama; agar tidak ada orang lagi yang menjadi pelaku kekerasan, agar tidak ada lagi orang yang menjadi korban terorisme.

Oleh sebab itu, AIDA bercita-cita membangun Indonesia yang lebih damai dengan memberdayakan para korban kekerasan terorisme serta mantan pelaku.

Misi

Membangun Indonesia yang damai berdasarkan saling menghormati, kepercayaan dan persaudaraan.

Visi

1. Memberdayakan, melatih dan memobilisasi korban aksi kekerasan terorisme untuk menjadi agen perdamaian dengan menunjukkan kepada masyarakat akan dampak kekerasan dalam rangka meyakinkan orang lain untuk menahan diri dari penggunaan aksi kekerasan dalam mengejar suatu tujuan.
2. Mendorong, mempromosikan dan memfasilitasi penempatan hubungan antara korban terorisme (dan keluarga mereka) dengan mantan teroris dan ekstremis, untuk menciptakan suara yang kuat, kredibel dan bersatu untuk perdamaian.

Kegiatan

1. Pemberdayaan dan Pendampingan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan dan melatih para korban terorisme agar bisa mengambil peranan dalam upaya membangun Indonesia yang lebih damai. Pemberdayaan ini bersifat

umum, mulai dari pemberdayaan yang bersifat wawasan, cara penyampaian (komunikasi), penulisan maupun yang lainnya. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memberikan pendampingan bagi para korban yang membutuhkan.

2. Kampanye Perdamaian

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengkampanyekan perdamaian kepada masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak muda, dengan belajar dari pengalaman hidup para korban dan mantan pelaku terorisme. Melalui kegiatan ini, generasi muda diharapkan mempunyai semangat yang tangguh dalam menghadapi segala macam kenyataan hidup sekaligus menghindari cara-cara kekerasan dalam keadaan apa pun.

3. Kajian dan Penelitian

Kajian bertujuan untuk terus meningkatkan wawasan terkait perdamaian dengan menggali segala potensi yang ada, baik yang bertumpu pada keyakinan keagamaan, nilai kebangsaan ataupun kearifan lokal.

Adapun penelitian bertujuan untuk terus mengikuti perkembangan yang ada, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, khususnya terkait dengan ancaman ekstremisme maupun terorisme. Hasil penelitian ini, terutama akan digunakan sebagai bahan acuan bagi yayasan dalam merancang dan menjalankan kegiatan.

4. Pendataan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghimpun semua pihak yang menjadi korban aksi terorisme yang

terus diperbaharui secara berkala. Hingga ada data yang valid dan menyeluruh terkait dengan korban terorisme di Indonesia.

5. Koordinasi

Kegiatan ini bertujuan membangun kemitraan dan konsolidasi dengan semua pihak yang tidak bertentangan dengan visi-misi yayasan. Melalui kegiatan ini, diharapkan ada hubungan yang kuat antara yayasan dengan para mitra dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama.

Struktur Kepengurusan Yayasan

Pelindung
Prof Dr. Syafii Maarif

Dewan Pembina
Ketua: Farha Abdulkadir Assegaf
Anggota: Imam Prasodjo
Solahudin

Dewan Pengawas
Max Boon

Dewan Pengurus
Ketua: Hasibullah Satrawi
Sekretaris: Juke Carolina
Bendahara I: Kartika Sari
Bendahara II: Intan Ryzki Dewi

Alamat Kantor
Perpustakaan Daniel S. Lev.
Puri Imperium Office Plaza
Upper Ground Floor, UG 16
Jl. Kuningan Madya Kav 5-6
Jakarta 12980 - Indonesia

Hp: +6281219351485
+6285779242747

E-mail: aliansiindonesiadamai@gmail.com
Facebook: AIDA Indonesia
Twitter: @hello_aida

PROFIL AIDA



Doc. AIDA

Foto Max Boon presentasi dalam Lokakarya yang diadakan oleh AIDA, Jakarta 30 Maret 2013.



Doc. AIDA

Foto Solahudin presentasi tentang jaringan terorisme dalam Lokakarya yang diadakan oleh AIDA, Jakarta 30 Maret 2013.



Doc. AIDA

Foto Gusti Kanjeng Ratu Hemas menjadi Keynote Speaker dalam Lokakarya AIDA: "Peran Korban Bom Terorisme Dalam Aksi Nyata Membangun Indonesia Damai", Jakarta 30 Maret 2013.



Doc. AIDA

Foto Ketua Pembina AIDA, Farha Ciciek Assegaf memberi sambutan dalam Lokakarya AIDA: "Peran Korban Bom Terorisme Dalam Aksi Nyata Membangun Indonesia Damai", Jakarta 30 Maret 2013.



Doc. AIDA

Foto suasana riang para korban pada salah satu sesi dalam Lokakarya AIDA: "Peran Korban Bom Terorisme Dalam Aksi Nyata Membangun Indonesia Damai", Jakarta 30 Maret 2013.



Doc. AIDA

Foto penampilan Sanggar Anak Akar dalam Lokakarya yang diadakan oleh AIDA, Jakarta 30 Maret 2013.



Foto kebersamaan korban dan mantan pelaku terorisme dalam acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten 18-23 Oktober 2013.



Foto kebersamaan para korban dengan Ali Fauzi sebagai mantan pelaku dalam acara Training Tim Perdamaian AIDA, Yogyakarta 20-21 Oktober 2013.



Foto para siswa SMAN II Klaten berdiskusi kelompok tentang refleksi ruang dan waktu terkait hal yang paling disukai dan tidak disukai dalam acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten 18-23 Oktober 2013.



Foto para siswa SMKN II Klaten membacakan yel-yel kelompok pada sesi perkenalan dalam acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten 18-23 Oktober 2013.



Foto para siswa SMAN I Klaten presentasi hasil diskusi kelompok tentang refleksi ruang dan waktu terkait hal yang paling disukai dan tidak disukai dalam acara Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten 18-23 Oktober 2013.



Foto para korban dan siswa SMKN II Klaten riang dan larut pada sesi permainan dalam Pilot Project AIDA: "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Klaten 18-23 Oktober 2013.

TERORISME, PERAN KORBAN DAN MANTAN PELAKU* OLEH HASIBULLAH SATRAWI

Operasi antiteror mutakhir merupakan sebuah prestasi sekaligus evaluasi bagi upaya pemberantasan terorisme dengan pendekatan senjata. Disebut prestasi karena pendekatan ini telah berhasil melumpuhkan banyak tokoh ataupun terduga teroris. Disebut evaluasi karena pendekatan ini acap menciptakan rantai dendam kesumat, termasuk antara para terduga teroris dengan aparat kepolisian.

Semua pihak sejatinya mengambil pembelajaran berarti dari semua ini sekaligus memulai cara lain yang lebih damai dalam upaya menyelesaikan persoalan terorisme di negeri ini. Hingga yang terbunuh tak hanya orangnya (para teroris), melainkan juga faktor, ideologi dan hal-hal lain yang menyebabkan seseorang mengalami keterputusan akal sehat dan menjadi teroris.

Mantan pelaku

Beberapa waktu lalu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mendatangkan para syekh dari Timur Tengah yang masuk dalam kategori mantan pelaku terorisme. Diharapkan, pandangan-pandangan moderat dari mantan pelaku bisa melunakkan pemikiran-pemikiran radikal yang kerap menghalalkan aksi kekerasan.

Salah satunya adalah Syekh Nageh Ebrahim yang menjadi salah satu aktor kunci di balik terjadinya fenomena pertobatan massal anggota Jamaah Islamiyah Mesir pada tahun 1997 dan 1999. Syekh Ebrahim dan kawan-kawan kemudian melansir beberapa buku yang menjelaskan pemikiran moderatnya sekaligus menunjukkan kesalahan pemikiran radikal yang pernah diyakininya. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Al-Mubadarah Liwaqfil Unfi* (Maklumat Deradikalisasi), *Hurmatul Ghuluw fi Ad-din wa Takfirul Muslimin* (Pengharaman Radikalisme Keagamaan dan Pengafiran Sesama Umat Islam), *Tasliythul Adhwa' 'Ala ma Waqa'a fi Al-Jihad min Akhta'* (Mengungkap Kesalahan dalam Memahami Jihad), *An-Nushuh wa At-Tabyin fi Tashihi Mafahimi Al-Muhtasibin* (Nasihat Deradikalisasi dalam Penegakan Amar Makruf dan Nahi Mungkar), serta *Iydlahul*

Jawab 'an Su'lati Ahli Al-Kitab (Jawaban atas Pernyataan tentang Agama-agama Samawi).

Secara substansi, mungkin pemikiran-pemikiran moderat dari mantan pelaku seperti Nageh Ebrahim tidak terlalu baru, khususnya bagi mereka yang konsern dengan ilmu-ilmu keislaman. Mengingat pemikiran-pemikiran tersebut telah banyak dibahas oleh para tokoh lain, termasuk dari abad-abad terdahulu. Pemikiran-pemikiran seperti ini menjadi menarik karena disampaikan oleh tokoh yang pernah malang melintang di dunia terorisme dan radikalisme.

Ibaratnya adalah, pemikiran-pemikiran tersebut tampak seperti senjata biasa yang tidak masuk dalam kategori "sakti mandraguna", mengingat banyak orang yang memiliki senjata serupa. Kesaktian dan keistimewaan dari senjata tersebut baru tampak sangat memukau ketika disampaikan dan digunakan oleh "mpu"-nya. Kurang lebih inilah yang membuat penulis selama ini kerap mendorong para pihak terkait (termasuk pejabat tinggi negara) untuk menghadirkan tokoh-tokoh seperti Nageh Ebrahim ke Indonesia.

Setidaknya ada tiga wilayah yang akan menjadi titik operasi efektif bagi pemikiran-pemikiran moderat dari mantan pelaku, khususnya bila disampaikan secara langsung oleh mereka. *Pertama*, masyarakat umum. Pada tingkatan masyarakat umum, kehadiran dan pemikiran-pemikiran dari mantan pelaku akan semakin mengukuhkan pandangan moderat yang selama ini diyakini masyarakat, sekaligus memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang pemikiran-pemikiran radikal secara lebih utuh.

Hal ini sangatlah penting diketahui oleh masyarakat luas. Selain untuk mengukuhkan pandangan moderat dan mempertahankan kondisi damai yang ada, juga untuk membangun pertahanan (argumen) yang cukup manakala mereka berhadapan dengan kelompok radikal. *Kedua*, simpatisan ataupun calon anggota kelompok radikal. Pada wilayah ini, kehadiran mantan pelaku dan pemikiran-pemikiran moderatnya akan memperlambat proses "keanggotaan" mereka di

kalangan kelompok radikal. Bahkan tidak menutup kemungkinan, mereka justru membatalkan niatnya untuk bergabung dengan kelompok radikal setelah membaca atau bertemu dengan mantan pelaku seperti ini.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan dalam beberapa tahun terakhir, mereka yang bergabung ke dalam kelompok radikal bukan karena adanya wawasan yang mendalam, termasuk tentang konsep jihad dan ideologi lain yang dipahami secara radikal. Di sinilah letak penting kehadiran dan pemikiran moderat dari mantan pelaku. Ibarat botol kosong, pemikiran moderat mantan pelaku bisa mengisi penuh botol-botol itu sebelum terisi oleh pemikiran-pemikiran radikal, atau setidaknya terus mengisi botol yang sudah berisi. Hingga isi yang ada tergantikan oleh pemikiran moderat mantan pelaku.

Ketiga, kelompok teroris aktif, khususnya yang berada di penjara. Pada wilayah ini, kehadiran dan pemikiran moderat mantan pelaku bisa menjadi "contoh lain" dalam melakukan sebuah perjuangan yang juga bisa dilakukan oleh mereka. Mengingat mantan pelaku sebelumnya juga berasal dari dunia yang sama dengan mereka.

Peran korban

Namun demikian, seberapa hebatnya peran dari mantan pelaku dan pemikiran moderatnya tetapi penuh dengan kekurangan. Setidaknya karena seorang mantan pelaku hanyalah bisa bercerita pengalamannya di masa lalu yang bukan tidak mungkin justru memberikan "inspirasi baru" bagi kelompok teroris dan radikal. Alih-alih membuat para teroris dan kelompok radikal bertobat, dalam kondisi seperti ini kehadiran mantan pelaku justru bisa "mematangkan" konsep yang sudah jadi.

Di sinilah pentingnya mantan pelaku disandingkan dengan pasangannya, yaitu korban terorisme. Sebagai orang yang mengalami langsung dampak dari aksi terorisme, korban bisa mengisi ruang-ruang yang tak bisa diisi oleh mantan pelaku. Pun demikian sebaliknya, mantan pelaku bisa mengisi ruang-ruang

yang tak bisa diisi oleh korban.

Mantan pelaku adalah cermin utuh dari seorang teroris aktif. Sedangkan korban merupakan cermin utuh dari semua kejahatan terorisme. Dengan demikian, keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi demi sebuah cita-cita perjuangan yang sama; agar tidak ada orang lagi yang menjadi pelaku terorisme, agar tidak ada lagi orang yang menjadi korban, dan agar perdamaian terus terjaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persoalannya adalah (berdasarkan pengalaman yayasan AIDA menjalankan program seperti ini), menyatukan dan memasangkan dua potensi besar ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, khususnya bagi para korban yang mengalami langsung kejahatan aksi terorisme. Sebagaimana tak mudah membuat para korban "bersuara" demi perdamaian. Apalagi para korban mempunyai latar belakang yang berbeda-beda secara sosial maupun pendidikan, mulai dari yang berlatar belakang aktivis, pengusaha, pengajar, hingga masyarakat biasa.

Ibarat permainan sepak bola, keduanya membutuhkan penanganan yang sangat serius untuk bisa ditampilkan sebagai lini depan yang handal dalam upaya membangun dan menjaga perdamaian. Mulai dari penanganan yang bersifat mental, mengasah potensi, hingga bekerjasama dan saling memaafkan sebagai satu tim perdamaian.

Hal ini tak berarti menihilkan peran dari pihak-pihak lain. Bisa dipastikan, tidak ada satu pihak mana pun yang dapat berperan tunggal dalam membangun Indonesia yang damai dan aman, khususnya dari ancaman terorisme dan radikalisme. Kerja besar seperti ini membutuhkan peran dari semua pihak, mulai dari lembaga-lembaga pemerintah hingga masyarakat luas, termasuk komunitas korban dan mantan pelaku. Mari bersama-sama membangun dan menjaga Indonesia yang damai.

Penulis adalah Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

** Tulisan ini pernah dimuat di harian sore nasional, Suara Pembaruan, edisi 03 Januari 2014.*